

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL “PEREMPUAN YANG
MENANGIS KEPADA BULAN HITAM” KARYA DIAN PURNOMO
(KAJIAN KRITIK FEMINISME)**

EVA ROHANI SINAGA ¹

¹Universitas Simalungun, Pematangsiantar

Email : evasinaga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra perempuan apa saja yang terdapat dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo (Kajian Kritik Femisnisme). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa kalimat yang mengandung citra perempuan dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo (Kajian Kritik Femisnisme). Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Teknik analisis data menggunakan model analisis data kualitatif oleh Milles dan Huberman dengan tiga tahap, tahap penyajian data, tahap komparasi, dan tahap penyajian hasil penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya citra perempuan pada tokoh utama dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Penelitian ini dibatasi oleh citra diri perempuan: (1) citra diri perempuan aspek fisik, (2) citra diri perempuan aspek psikis, dan terdapat citra sosial perempuan: (1) citra sosial perempuan dalam keluarga, (2) citra sosial perempuan dalam masyarakat.

Kata kunci : Citra Perempuan, Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam, Novel

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya manusia berupa fiksi dan nonfiksi yang terdapat dalam diri pengarang, yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Citra merupakan rupa, berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.

Feminis berasal dari kata *femme (women)* yang berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dalam kelas sosial. Dalam hal ini feminis terasa lebih dekat dengan feminis, sehingga tidak jarang feminisme seringkali diartikan sebagai sebuah gerakan sosial bagi kaum feminim. Feminisme adalah pandangan atau keyakinan bahwa perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki tanpa melihat kodrat dan fitrahnya.

Membahas tentang feminisme akan berkaitan dengan citra perempuan. Citra perempuan dalam karya sastra feminis merupakan media untuk menampung aspirasi dan memahami karya sastra yang mengarah mengenai masalah perempuan. Citra perempuan merupakan gambaran atau ciri khas perempuan yang menampilkan dari segi fisik dan psikis yang dapat dilihat dari penilaian sehari-harinya. Hal-hal yang sering ditumpang tindihkan adalah hak-hak mereka dalam bersuara, melakukan hal yang sama dengan halnya laki-laki.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis Novel yang berjudul "*Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*", perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek bernama Magi yang impiannya untuk memajukan desa Sumba sirna karena Magi

diculik dan dijinakkan seperti binatang akibat adanya kawin culik. Citra perempuan yang dimiliki Magi dalam novel tersebut sangat menarik untuk diteliti oleh penulis.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menetapkan judul **Citra Perempuan dalam Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo.**

B. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam novel “perempuan yang menangis pada bulan hitam” karya Dian purnomo

C. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya Arikunto (2010:151).

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode deksriptif adalah penggambaran keadaan subjek atau objek dalam penelitian berdasarkan fakta yang tampak serta membuat kesimpulan.

Metode deskriptif ini juga disertai dengan kegiatan analisis agar diperoleh pembahasan yang lebih mendalam tentang citra perempuan dalam novel “*Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*” karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif milik Milles, Huberman dan Saldana karena data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka dan disajikan berupa uraian singkat mengenai hasil analisis. Milles, Huberman, dan Saldana (2014: 14) menyatakan bahwa

“Teknik Pengumpulan data mencakup tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan”. metode deskriptif kualitatif tepat digunakan karena data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata mengenai bentuk citra perempuan novel *“Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”* karya Dian Purnomo. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk citra perempuan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis citra perempuan yang terdapat dalam novel “Perempuan yang menangis kepada bulan hitam” karya Dian Purnomo ditemukan citra diri perempuan: (1) citra fisik perempuan, (2) citra psikis perempuan, dan citra sosial perempuan: (1) citra perempuan dalam keluarga, (2) citra perempuan dalam masyarakat.

Berikut ini adalah analisis citra perempuan novel “Perempuan yang menangis kepada bulan hitam” karya Dian Purnomo.

1. Citra Diri Perempuan

CITRA DIRI PEREMPUAN ASPEK FISIK

No	Kutipan Teks	Makna
1	Tenaga seseorang perempuan mungil yang sedang dalam keadaan terkejut karena diberhentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka. (hlm.40)	Citra diri perempuan aspek fisik yang di miliki Magi bertubuh mungil.
2	Pada dasarnya dia memang bukan orang yang mudah gemuk , ditambah dengan semua kejadian yang bertumpuk menyimpannya, Magi jadi semakin kurus. Tubuhnya habis dimakan takdir dan	Citra diri perempuan aspek fisik yang di miliki Magi bertubuh ideal serta mungil

	kekecewaan. (hlm.171)	
3	“Tapi Om Vincen laki-laki. Sa kan perempuan, Om” Magi memprotes. (hlm.184)	Citra diri perempuan aspek fisik yang di miliki Magi yaitu bergender perempuan.

Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Magi pada tabel (1) menunjukkan bahwa tokoh Magi sebagai tokoh utama adalah sosok perempuan. mungil karena Magi yang sedang dalam keadaan terkejut karena diberhentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka.

Terlihat pada tabel (2) bahwa citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki tokoh Magi adalah memang bukan orang yang mudah gemuk, ditambah dengan semua kejadian yang bertumpuk menyimpannya, Magi jadi semakin kurus. Tubuhnya habis dimakan takdir dan kekecewaan. Sedangkan pada tabel (3) bahwa citra diri perempuan yang dimiliki tokoh magi bergender perempuan karena Magi merasa tidak bisa sehebat laki-laki tetap Om Vincen meyakinkan Magi bahwa Magi hebat sudah berjuang sejauh ini karena ia sudah menjadi salah satu pejuang hak-hak perempuan.

Tabel IIA
CITRA DIRI PEREMPUAN ASPEK PSIKIS

No	Kutipan Teks	Makna
3	Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek, berharap nadinya terkoyak dan darah menetes habis segera. (hlm. 7)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berani, tidak takut dengan resiko yang akan terjadi ketika ia melakukan hal itu.
4	Dangu berpikir keras bagaimana Magi bisa melakukan hal ini: Menggigit pengelangan tangan	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berani,

	<p>sendiri bukanlah hal yang mudah dilakukan. Seharusnya Dia mengambil pecahan kaca atau ntah apa yang lain supaya lebih cepat, tanpa derita berkepanjangan, jika memang serius ingin mati ketimbang menjalani hidup yang tak adil. (hlm.9)</p>	<p>tidak takut dengan resiko yang akan terjadi ketika ia melakukan hal itu.</p>
5	<p>Magi memang akan pergi dari kampung ini jika dia benar-benar menikah dengan Leba Ali maka kampung ini bukan lagi kampungnya. (hlm.31)</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berani, tidak takut pergi meninggalkan kampungnya.</p>
6	<p>Meski jatuh saat bermain sampai kaki berdarah-darah pun, Magi yang pemberani dan riang gembira jarang sekali menumpahkan air mata. (hlm.35)</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah pemberani dan riang walaupun jatuh saat bermain Magi jarang sekali menumpahkan air mata.</p>
7	<p>“Sa lebih baik mati”. Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah ruangan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa air suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. “Sa lebih baik mati, Ama”. (hlm. 35)</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang pemberani, tidak takut dengan resiko yang terjadi ketika ia melakukan hal itu.</p>
8	<p>Itu berarti di pagi harinya seluruh tenaga dia habiskan untuk mempersiapkan pelatihan. Bukan hanya materi, tetapi juga membuat daftar hadir kosong, fotokopi materi, termasuk menelepon bapa desa untuk memastikan semua persiapan sudah dilaksanakan di lokasi. (hlm.37)</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berpikir. Magi sangat cerdas hingga bisa berpikiran untuk mempersiapkan pelatihan.</p>
9	<p>Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apapun yang bisa dijangkau oleh mulutnya.</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah pemberani untuk mencoba melepaskan diri.</p>

	(hlm.40)	
10	Magi menendang kearah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. (hlm.41)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang memiliki pertahanan diri untuk melindungi diri.
11	Yang jelas, siapa pun yang menjadi dalang penculikan ini, Magi berjanji akan membalas perbuatannya sampai orang itu menyesal sudah melakukan semua ini. (hlm.44)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang memiliki pertahanan diri untuk melindungi diri.
12	Magi Diela terdiam. Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung. Dia ingin melihat sendiri kampung ini, mencatat setiap rumah, setiap wajah, supaya dia ingat siapa saja yang akan dia jatuhkan kutuk melalui doa dan sembahyangnya. (hlm.46)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang memiliki pertahanan diri untuk melindungi diri.
13	Magi yang ceria, penuh canda, pembangkit semangat banyak orang, telah mati. (hlm.50)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah rasa pasrah dengan keadaan yang membuatnya berubah.
14	Dan di saat itulah Magi terpikir bahwa kematian jauh lebih baik ketimbang hidup dalam penderitaan. (hlm.54)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah pemberani rasa takut dengan apa yang di hadapinya sekarang.
15	Magi bangkit duduk dan menangis. Menangis sekencang-kencangnya. Biarlah jika memang tidak ada yang menolongnya, Magi akan meninggalkan suara tangis yang akan menghantui siapapun mereka yang mendengarnya. Sampai liang lahat, Magi berdoa bahwa mereka tidak pernah melupakan bagaimana suara tangisnya hari ini membela cakrawala. (hlm.56)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah penyabar kepada dalang penculikan dirinya.

16	Setiap kali dia jatuh terlelap, sesuatu yang amat sangat menyakitkan membuatnya kembali terjaga. Jangan sampai tidur, jangan sampai hilang kesadaran, jangan sampai pingsan. Berkali-kali Magi mengulang kalimat itu sembari mempertahankan kesadarannya. (hlm.60)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berani.
17	Setiap kali membayangkan kemarahan apa saja yang akan dimuntahkan ke ayahnya, sebutir air mata jatuh. (hlm.65).	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi ada rasa pasrah dengan apa yang dihadapinya sekarang.
18	Rega mengangguk. “sa ju tidak percaya waktu orang bilang seperti itu. Tapi sa tidak tahu mau bilang apa. Sa punya adik terlalu keras kepala”. (hlm.101)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berpikir.
19	“Ko memang perempuan paling berani,” komentar salah satu temannya tulus. “Mungkin kalau sa yang ada disitu, sekarang sa su berakhir jadi istri si gila itu”. (hlm.105).	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berani.
20	Magi menahan tangis dan amarahnya setiap kali mendengar orang membicarakan rencana perkawinannya. Perkawinan yang tidak pernah dia inginkan. (hlm.112)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah penyabar karna Dia mampu menahan tangis dan amarahnya.
21	Magi tidak tahu lagi seperti apa bermain cantik itu. Satu-satunya hal bisa dia pikirkan adalah diam-diam merencanakan untuk kabur dari rumah. (hlm.112)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berpikir. Magi sangat cerdas hingga bisa berpikir untuk kabur dari rumah.
22	Magi bersungut-sungut dalam diam dan menjawab semuanya dengan kata terserah untuk memberi kesan dia masih ada juga perasaan kesal. (hlm.115)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang pasrah.
23	Dirumah Magi langsung mencari tahu tentang kanker paru-paru. Digalinya semua informasi dari	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berpikir.

	internet. Dhubunginya teman kos yang kuliah di Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, hingga sebuah informasi dari salah satu temannya membuat Magi hampir panik. (hlm.231).	Magi sangat cerdas hingga bisa berpikiran untuk mengetahui sakit yang diderita Amanya.
24	Kalau menggigit pergelangan tangan sendiri tidak menggetarkan para pelaku termasuk ayahnya, maka perlawanan apa lagi yang harus dilakukan, selain pergi? Hanya tu yang Magi pikirkan. Maka dia memulai dengan menyampaikan idenya kepada Gema Perempuan. (hlm.112)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berpikir. Magi sangat cerdas hingga bisa berpikiran untuk menyampaikan idenya kepada Gema Perempuan.
25	Namun, dia tidak mau menyerah sebelum berjuang hingga titik darah penghabisan. (hlm.114)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang pantang menyerah
26	Langkah Magi terhenti. “kalau sa mau kawin, Ama mau periksa sampa ke Wangapu?”. (hlm.233).	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berpikir. Magi sangat cerdas hingga bisa berpikiran untuk mempersiapkan pelatihan.
27	“Sa harus tetap diizinkan bekerja dan aktivitas diluar rumah”. (hlm.244).	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berpikir. Magi sangat cerdas hingga bisa berpikiran untuk tetap bekerja.
28	Magi ingin menangis membayangkan ini adalah hari terakhirnya hidup di lingkungan yang dia kenal, lingkungan yang membesarkan dan membentuknya. Lingkungan yang membuatnya bermimpi akan menjadi pembawa perubahan di tanahnya sendiri. (hlm.255)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah rasa pasrah dengan apa yang dihadapinya sekarang.
29	Air mata Magi berurai untuk setiap sarung yang dia terima itu, untuk setiap hidung yang mengusap ujung hidungnya dengan tegas.	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah rasa pasrah dengan apa yang dihadapinya

	Langkah berikutnya ke kampung ini, dia sudah akan menjadi tamu. (hlm.267)	sekarang.
30	Jadi ko suruh sa pura-pura pakai jilbab, baru kalo ada orang Tanya-tanya di jalan sa tidak bisa jawab bagaimana. (hlm.133)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berperasaan karena Magi mempertahankan kepercayaannya.
31	Meskipun ini sedikit berbeda dari impiannya mengembangkan kehidupan pertanian di tanah kelahirannya, Magi membesarkan hati dan menganggap ini sebagai laboratoriumnya. (hlm.155)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berpikir karena sehari-hari Magi bekerja sebagai petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana.
32	“Sa bersumpah lebih baik mati daripada menjadi dong punya istri”. (hlm.186)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi adalah anak yang berpikir karena Magi tidak ingin menjadi mainan berikutnya Leba Ali

Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi pada tabel (3), (4), (5), (6), (7), (9), (14) dan (16) adalah pemberani. Pada tabel (3) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki sifat pemberani. Pada tabel (3) dapat dilihat bahwa tokoh Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek, berharap nadinya terkoyak dan darah menetes habis segera. Pada tabel (4) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki sifat yang pemberani karena Magi menggigit pergelangan tangan sendiri. Pada tabel (5) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki sifat pemberani karena Magi merasa berani atas apa yang sudah terjadi Magi memang akan pergi dari kampung ini jika dia benar-benar menikah dengan Leba Ali maka kampung ini bukan lagi kampungnya. Pada tabel (6) Magi memiliki sifat pemberani karena pemberani dan riang walaupun jatuh saat bermain. Pada tabel (7) dapat dilihat bahwa tokoh

Magi memiliki sifat yang pemberani karena Magi berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. Pada tabel (9) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki sifat pemberani karena Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, mengigit mencoba untuk melepaskan diri. Pada tabel (14) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki sifat pemberani karena Magi tidak mau ditaklukkan sama sekali dan disaat itulah Magi berpikir bahwa kematian jauh lebih baik ketimbang hidup dalam penderitaan. Pada tabel (16) Magi memiliki sifat pemberani karena setiap kali dia terjatuh terlelap, sesuatu yang amat sangat menyakitkan membuatnya kembali terjaga. Sedangkan pada tabel (19) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki sifat pemberani karena Magi “Ko memang perempuan paling berani,” komentar salah satu temannya tulus. “Mungkin kalau sa yang ada disitu, sekarang sa su berakhir jadi istri si gila itu”.

Citra diri perempuan aspek psikis yang di miliki Magi pada tabel (8), (21), (23), (24), (27), (30), (31) dan (32) adalah berpikir. Pada tabel (8) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki sifat berpikir karena seluruh tenaga dia habiskan untuk mempersiapkan pelatihan. Bukan hanya materi, tetapi juga membuat daftar hadir kosong, fotokopi materi, termasuk menelepon bapa desa untuk memastikan semua persiapan sudah dilaksanakan di lokasi. Pada tabel (21) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki sifat berpikir karena Magi berpikir untuk bermain cantik satu-satunya hal bisa dia pikirkan adalah diam-diam merencanakan untuk kabur dari rumah. Pada tabel (23) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki sifat berpikir karena Magi berpikir untuk mencari tahu tentang kanker paru-paru. Di galinya semua informasi dari internet. Dihubunginya teman kos yang kuliah di Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, hingga sebuah informasi dari salah satu temannya membuat Magi hampir panik. Pada tabel (24) dapat dilihat bahwa tokoh Magi berpikir karena Kalau menggigit pergelangan tangan sendiri tidak menggetarkan para

pelaku termasuk ayahnya, maka perlawanan apa lagi yang harus dilakukan, selain pergi? Hanya tu yang Magi pikirkan. Maka dia memulai dengan menyampaikan idenya kepada Gema Perempuan. Pada tabel (27) dapat dilihat bahwa tokoh Magi berpikir karena Magi sangat cerdas hingga bisa berpikiran untuk tetap bekerja “Sa harus tetap diizinkan bekerja dan aktivitas diluar rumah”. Pada tabel 30 dapat dilihat bahwa tokoh Magi berpikir karena Dangu menyuruh Magi pura-pura memakai kerudung atau apa itu penutup muka, supaya orang tdk ada kenal deng ko punya muka tapi Magi mencoba mempertahankan kepercayaannya. Pada tabel (31) dapat dilihat bahwa tokoh Magi berpikir karena anak yang berpikir karena sehari-hari Magi bekerja sebagai petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana. Sedangkan pada tabel (32) dapat dilihat bahwa tokoh Magi berpikir karena Magi tidak ingin menjadi mainan berikutnya Leba Ali

Terlihat pada tabel (10), (11) dan (12) tokoh Magi memiliki citra diri perempuan aspek psikis yaitu perempuan yang memiliki pertahanan diri. Pada tabel (10) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki pertahanan diri karena Magi menendang kearah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. Pada tabel (11) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki pertahanan diri karena yang jelas, siapa pun yang menjadi dalang penculikan ini, Magi berjanji akan membalas perbuatannya sampai orang itu menyesal sudah melakukan semua ini. Sedangkan pada tabel (12) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki pertahanan diri karena Magi Magi Diela terdiam. Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung. Dia ingin melihat sendiri kampung ini, mencatat setiap rumah, setiap wajah, supaya dia ingat siapa saja yang akan dia jatuhkan kutuk melalui doa dan sembahyangnya.

Terlihat pada tabel (13), (17), (22), (28) dan (29) tokoh Magi memiliki citra diri perempuan aspek psikis yaitu rasa pasrah. Pada tabel (13) dapat dilihat bahwa Magi memiliki sifat pasrah akan keadaan karena Magi yang ceria, penuh canda, pembangkit semangat banyak orang, telah mati. Pada tabel (17) dapat dilihat bahwa Magi memiliki sifat pasrah akan keadaan karena Setiap kali membayangkan kemarahan apa saja yang akan dimuntahkan ke ayahnya, sebutir air mata jatuh. Pada tabel (22) tokoh Magi memiliki sifat pasrah akan keadaan karena Magi bersungguh-sungguh dalam diam dan menjawab semuanya dengan kata terserah untuk memberi kesan dia masih ada juga perasaan kesal. Pada tabel (28) tokoh Magi memiliki sifat pasrah akan keadaan karena Magi ingin menangis membayangkan ini adalah hari terakhirnya hidup di lingkungan yang dia kenal, lingkungan yang membesarkan dan membentuknya. Lingkungan yang membuatnya bermimpi akan menjadi pembawa perubahan di tanahnya sendiri. Sedangkan Pada tabel (29) tokoh Magi memiliki sifat pasrah akan keadaan karena Air mata Magi berurai untuk setiap sarung yang dia terima itu, untuk setiap hidung yang mengusap ujung hidungnya dengan tegas. Langkah berikutnya ke kampung ini, dia sudah akan menjadi tamu.

Terlihat pada tabel (15) dan (20) tokoh Magi memiliki citra diri perempuan aspek psikis yaitu rasa penyabar. Pada tabel (15) tokoh Magi memiliki sifat penyabar karena Magi bangkit duduk dan menangis. Menangis sekencang-kencangnya. Biarlah jika memang tidak ada yang menolongnya, Magi akan meninggalkan suara tangis yang akan menghantui siapapun mereka yang mendengarnya. Sampai liang lahat, Magi berdoa bahwa bahwa mereka tidak pernah melupakan bagaimana suara tangisnya hari ini membela cakrawala. Sedangkan Pada tabel (20) tokoh Magi memiliki sifat penyabar karena Magi menahan tangis dan amarahnya setiap kali mendengar orang membicarakan rencana perkawinannya. Perkawinan yang tidak pernah dia inginkan.

Terlihat pada tabel (25) tokoh Magi memiliki citra diri perempuan aspek psikis yaitu pantang menyerah karena Magi dia tidak mau menyerah sebelum berjuang hingga titik darah penghabisan.

2. Citra Sosial Perempuan

Tabel IIA

Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga

No	Kutipan teks	Makna
33	Sepanjang hari setelah tamonya pergi, Magi menulis beberapa surat untuk orang-orang yang disayanginya. (hlm.65)	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah memiliki jiwa penyangga
34	Yang pertama dia tulis adalah untuk Tara, lalu Manu. Pada mereka berdua Magi menitipkan kedua orangtua serta rumahnya. (hlm.66).	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah memiliki jiwa penyangga terhadap orang tuanya.
35	Ina Rade, adik Ama Bobo, mencoba menenangkan Magi dengan mengatakan akan ada masanya di mana suara perempuan didengarkan yaitu ketika mereka sudah menjadi istri tetapi buat Magi ini sama sekali bukan berita gembira. (hlm.112).	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang patuh dan penurut.
36	Sikap Magi yang manis membuat seisi rumah percaya bahwa dia sudah menyerah, kecuali Ina Bobo. Kata orang, sulit membohongi ibumu sendiri. Kini Magi percaya itu benar adanya. (hlm.115).	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang patuh dan penurut.
37	Sementara bagi Ama Bobo, ayahnya itu tampaknya percaya bahwa dirinya sudah tunduk. Gerak-gerik ayahnya menjadi luwes, tidak lagi tegang seperti beberapa waktu belakang. Melihat dan memelajari orangtuanya dalam keadaan ini juga mmengajari Magi banyak hal. Yang jelas, Magi semakin pandai bersandiwara. (hlm.115).	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang patuh dan penurut.

38	<p>“sa betul-betul minta maaf deng bapa dan mama,” kata Magi didalam mobil <i>pick up</i> yang biasa dipakai untuk membawa hasil bumi kepasar. “Sa su bikin repot, Bapa dan Mama disaat celaka deng kasih sa tempat tinggal” (hlm.131).</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah memiliki jiwa penyayang terhadap orang tuanya.</p>
39	<p>Tidak diizinkan menelpon, mengirim SMS, atau <i>video call</i> membuatnya disiksa perasaan kehilangan. Dan Magi yakin keluarganya juga merasa kehilangan dia, kecuali, mungkin, ayahnya. (hlm.143).</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah memiliki jiwa penyayang terhadap orang tuanya.</p>
40	<p>Magi duduk dan minum dalam diam, memperhatikan ibu kos yang semakin membuat hatinya nyeri, teringat ibunya yang baik, yang selalu menyediakan sarapan baginya. Inanya yang tersayang. (hlm.168).</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang penurut.</p>
41	<p>Dia bertanya-tanya sampai berapa lama dia akan bertahan seperti ini. Bagaimana ibunya jatuh sakit lagi? Bagaimana jika ayahnya tidak akan mengalah? Sampai kapan Magi harus terluntang-luntang begini? Pertanyaan-pertanyaan itu terkadang mematahkan hatinya, mematahkan semangat hidupnya, membuat hari-harinya terasa gela. (hlm.182).</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah memiliki jiwa penyayang terhadap orang tuanya.</p>
42	<p>Satu setengah tahun setelah Magi pergi, Manu lulus SMA. Magi menelepon untuk memberinya selamat dan menanyakan dia akan meneruskan kuliah dimana. (hlm.196).</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah kakak yang sayang kepada adiknya.</p>
43	<p>Magi merasa sangat berdosa. Dia yang berselisih paham dengan sang ayah tetapi adiknya yang harus menerima akibatnya. (hlm.197).</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah kakak yang sayang kepada adiknya.</p>
44	<p>Magi sedih membayangkan Manu tidak ada di dalam keceriaan itu. Dia tidak ingin Manu kehilangan masa mudanya dan menghabiskan waktu di kampung dan menjadi korban perang yang dikobarkan Magi dengan sang ayah. (hlm.198).</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah kakak yang sayang kepada adiknya.</p>

45	Perasaan Magi seketika hancur “sa ju rindu Ama, Rato. Sa ingin pulang tapi sa takut Ama nanti paksa sa menikah. Sa bukan tidak mau menikah, tapi sa tidak mau dipakasa deng laki-laki mata keranjang itu”. Magi menarik napas dalam-dalam, berusaha tidak menangis. (hlm.209).	Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu memiliki jiwa penyanggah terhadap orang tuanya.
46	Magi meminta maaf, Ama,” ucap Magi sembar membenamkan kepalanya di dada sang ayah. Semua orang membuang muka untuk menyembunyikan air mata, kecuali si Lado yang sedang menunggu saatnya dia bisa menagih bombon. (hlm.213)	Citra sosial perempuan dalam keluarga yaitu memiliki jiwa penyanggah terhadap orang tuanya.
47	Magi menghembuskan napas panjang-panjang. “sa takut Ama kenapa-kenapa”. (hlm.226)	Citra sosial perempuan dalam keluarga yaitu memiliki jiwa penyanggah terhadap orang tuanya.
48	Ama tidak perlu menganggap semua mimpi. Yang penting Ama istirahat, ikuti apa dokter bilang ke Ama, berhenti merokok. Itu sudah. (hlm.227)	Citra sosial perempuan dalam keluarga yaitu memiliki jiwa penyanggah terhadap orang tuanya.
49	Baru sa mau bilang apa?, sa pung ama sedang sekarat. Kalau sa tidak jawab begitu baru dong mati, sa pasti merasa bersalah. Cukup su, sa merantau dengan menanggung rasa bersalah. Sa tidak mau lai seperti itu. Setidaknya kalau sa pung ama mati sekarang, dong bisa mati deng tenang sa ju tidak merasa bersalah. (hlm.235)	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang penurut.
50	Bagaimanapun, jika memang umur ayahnya tinggal pendek saja, maka dia ingin di akhir hayatnya sang ayah bahagia. (hlm.243)	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang penurut.
51	Langkah Magi terhenti “kalau sa mau kawin, Ama mau periksa sampa ke Waingpu?”. (hlm.233)	Citra perempuan aspek psikis yang dimiliki Magi yaitu sayang dan patuh kepada orangtua karena Magi lebih memilih kesembuhan ayahnya

		ketimbang Ayahnya mati sebentar lagi, sa mau lihat sa pung anak kawin dulu.
--	--	---

Citra sosial perempuan dalam keluarga pada tabel (33), (34), (38), (39), (41), (42), (44), (49), (50) dan (51) adalah anak yang berbakti dan sayang kepada orang tuanya. Pada tabel (33) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang karena ia mengirim surat kepada yang disayanginya tentang rencana bulatnya, jika hari ini tidak ada juga yang menyelamatkannya maka dia akan melakukan tindakan paling bodoh yang mungkin akan disesalinya. Pada tabel (34) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang kepada orangtua bahwa Magi menitipkan kedua orangtua serta rumahnya. Pada tabel (38) dapat dilihat bahwa tokoh Magi berbakti karena Magi sudah merepotkan Bapa dan Mama ju bisa celaka deng kasih sa tempat tinggal. Pada tabel (39) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang kepada orangtua karena Magi tidak diizinkan menelpon, mengirim SMS, atau *video call* membuatnya disiksa perasaan kehilangan. Dan Magi yakin keluarganya juga merasa kehilangan dia kecuali, mungkin ayahnya. Pada tabel (41) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang kepada orangtuanya karena Magi bertanya-tanya sampai berapa lama dia akan bertahan seperti ini. Bagaimana jika ibunya jatuh sakit lagi?, Bagaimana jika ayahnya tidak akan mengalah? Sampai kapan Magi harus terluntang-lantung begini?. Pada tabel (44) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang kepada orangtuanya karena Magi dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang kepada orangtuanya karena Magi dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang kepada orangtuanya karena Magi rindu Ama saat berkata kepada Rato,

tapi sa takut Ama nanti paksa sa menikah. Pada tabel (46) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang kepada orangtuanya karena Magi memeluk ayahnya seperti telah berjuta tahun tidak bertemu. Belum pernah dia merindukan sekaligus menakuti ayahnya sebesar ini. Pada tabel (49) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang kepada orangtuanya karena Magi takut kehilangan Ama yang jatuh sakit tetapi Ama melakukan penolakan untuk dibawa ke rumah sakit. Sedangkan pada tabel (50) dapat dilihat bahwa tokoh Magi memiliki rasa sayang kepada orangtuanya karena karena Magi lebih memilih kesembuhan ayahnya ketimbang Ayahnya mati sebentar lagi, sa mau lihat sa pung anak kawin dulu karena Magi lebih memilih kesembuhan ayahnya ketimbang Ayahnya mati sebentar lagi, sa mau lihat sa pung anak kawin dulu.

Terlihat pada tabel (35), (36), (37), (40), (49) dan (50) di atas dapat dilihat bahwa citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang patuh dan penurut. Pada tabel (35) dapat dilihat bahwa tokoh Magi sesosok anak yang penurut tentang ada masanya dimana suara perempuan didengarkan yaitu ketika mereka sudah menjadi istri tetapi buat Magi sama sekali bukan berita gembira. Pada tabel (36) dapat dilihat bahwa tokoh Magi anak yang penurut karena sikap Magi yang manis membuat seisi rumah percaya bahwa dia sudah menyerah. Pada tabel (37) dapat dilihat bahwa tokoh Magi anak yang penurut karena Magi sudah tunduk kepada Ama Bobo sehingga ayahnya menjadi luwes, tidak lagi tegang seperti beberapa waktu belakangan. Pada tabel (40) dapat dilihat bahwa tokoh Magi anak yang penurut karena ayahnya tampak percaya bahwa dirinya sudah tunduk. Pada tabel (49) dapat dilihat bahwa tokoh Magi anak yang penurut karena permintaan Ama untuk Magi menikah sebelum Ama sekarat dan Magi tidak merasa bersalah.

Sedangkan Pada tabel (50) dapat dilihat bahwa tokoh Magi anak yang penurut karena Magi ingin di akhir hayatnya sang ayah bahagia.

Terlihat dalam tabel (42), (43) dan (44) bahwa citra sosial perempuan dalam keluarga adalah kakak yang sangat sayang adiknya. Pada tabel (42) dapat dilihat bahwa sebagai kakak yang baik Magi menelepon Manu untuk mengucapkan selamat kepadanya dan menanyakan dia akan meneruskan kuliah dimana. Namun, bukan kabar berita gembira dan suara penuh antusiasme seperti yang dialaminya beberapa tahun lalu yang Mag dapatkan. Pada tabel (43) dapat dilihat bahwa sebagai kakak yang baik Magi merasa sangat berdosa. Dia yang berselisih paham dengan sang ayah tetapi adiknya yang harus menerima akibatnya. Sedangkan pada tabel (44) dapat dilihat bahwa sebagai kakak yang baik Magi sedih membayangkan Manu tidak ada didalam keceriaan itu. Dia tidak ingin Manu kehilangan masa mudanya dan menghabiskan waktu dikampung dan menjadi korban perang yang dikorbankan Magi dengan sang ayah.

Tabel IIB
Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat

No	Kutipan teks	Makna
52	Air mata Magi meleleh bagai penyelesaian tak bertepi, tetapi dia juga sesekali tersenyum mengingat kisah persahabatannya yang manis. Dia ingin hal-hal bodoh yang pernah mereka lalui akan terus diingat Dangu.(hlm. 68)	Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu perduli kepada temannya.
53	Magi Diela marah sekali kepada kakaknya ketika mendengar apa yang telah terjadi. Dia berpikir kakaknya sengaja melukai Dangu karena marah dan merasa sahabatnya itu sudah mempermalukan suku mereka. (hlm. 98).	Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu perduli kepada temannya.
54	"sa tidak bisa hidup di sini terus, Ma. Sa perlu pekerjaan. Sa tidak bisa terus	Citra sosial perempuan dalam

	merepotkan Ma Gustin dan Gema Perempuan. (hlm.149)	masyarakat yaitu Nung sukarela menyenangkan hati Mak Gusti
55	“Ko harus kuat. Jangan marah deng ko punya anak. Ini bukan dia punya mau. Setiap anak lahir suci, walaupun dia punya bepak setan sekalipun. Jaga kesehatan. (hlm.153)	Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu perduli kepada temannya.
56	“Ko adalah satu-satunya orang sa percaya, Dangu. Sa tidak tidak harus meminta bantuan kepada siapa lagi”. Magi memulai percakapannya. (hlm.248)	Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu perduli kepada temannya.
57	“Sa tahu sa su meminta terlalu banyak. Sa ju su bikin ko pung hidup jadi susah. Difitnah, dikucilkan, kena marah habis ko pung ama deng ina. Sa minta maaf. Tapi ko masih mau bantu sa, Dangu?”. (hlm.249)	Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu perduli kepada temannya.
58	Magi meyakinkan mereka tdak perlu khawatir. Dia memastikan kepada semua orang bahwa yang diinginkannya adalah tinggal di tanah kelahirannya dan membangun Sumba dengan apa yang dia miliki. Termasuk membangun peradaban baru yang tidak membuat perempuan merasa jadi barang dagangan di dalam keluarga. (hlm.251)	Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu sosok yang perduli kepada masyarakat

Terlihat bahwa pada tabel (52), (53), (55), (56) dan (57) di atas citra sosial perempuan dalam masyarakat adalah sosok yang perduli kepada sahabatnya. Pada tabel (52) terlihat bahwa Air mata Magi meleleh bagai penyesalan tak bertepi, tetapi dia juga sesekali tersenyum mengingat kisah persahabatannya yang manis. Pada tabel (53) Magi adalah sosok yang perduli kepada sahabatnya karena Dia berpikir kakanya sengaja melukai Dangu karena marah dan merasa sahabatnya tu sudah mempermalukan suku mereka. Pada tabel (55) Magi adalah sosok

yang peduli kepada sahabatnya karena Magi memberikan kekuatan agar Anjelin tidak marah dengan punya anak. Pada tabel (56) Magi adalah sosok yang peduli kepada sahabatnya karena Ko adalah satu-satunya orang yang sa percaya. Sedangkan pada tabel (57) adalah sosok yang peduli kepada sahabatnya karena Magi meyakinkan mereka tidak perlu khawatir.

Terlihat bahwa pada tabel (54) dan (58) di atas citra sosial perempuan dalam masyarakat adalah sosok yang peduli kepada masyarakat. Pada tabel (50) Magi adalah sosok yang peduli kepada sahabatnya karena Magi sa tidak bisa hidup di sini terus, Ma. Sa perlu pekerjaan. Sa tidak bisa terus merepotkan Ma Gustin dan Gema Perempuan. Sedangkan pada tabel (54) Magi Magi meyakinkan mereka tidak perlu khawatir. Dia memastikan kepada semua orang bahwa yang diinginkan adalah tinggal di tanah kelahirannya dan membangun Sumba dengan apa yang dia miliki. Termasuk membangun peradaban baru yang tidak membuat perempuan merasa jadi barang dagangan di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka terjawablah pertanyaan penelitian tersebut dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo terdapat citra perempuan yaitu:

1. Citra Diri Perempuan
 - a. Citra diri perempuan aspek fisik
 - b. Citra diri perempuan aspek psikis
2. Citra Sosial Perempuan
 - a. Citra sosial perempuan dalam keluarga
 - b. Citra sosial perempuan dalam masyarakat.

2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan pembahasan penelitian pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo. Peneliti menyimpulkan hasil yang telah ditelaah tersebut yaitu :

1. Citra Diri Perempuan

a. Citra diri perempuan aspek fisik

Citra diri perempuan aspek fisik yang terdapat dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo terdapat 3 teks.

b. Citra diri perempuan aspek psikis

Citra diri perempuan aspek psikis yang terdapat dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo terdapat 30 teks.

2. Citra Sosial Perempuan

a. Citra sosial perempuan dalam keluarga

Citra sosial perempuan dalam keluarga yang terdapat dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo terdapat 19 teks.

b. Citra sosial perempuan dalam masyarakat

Citra sosial perempuan dalam masyarakat yang terdapat dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo terdapat 7 teks.

E. KESIMPULAN

1. Citra merupakan gambaran seorang dalam eksistensinya sebagai perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Citra merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang

ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita.

2. Citra perempuan dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo terdapat citra diri perempuan: (1) citra diri perempuan aspek fisik, (2) citra diri perempuan aspek psikis, dan terdapat citra sosial perempuan: (1) citra sosial perempuan dalam keluarga, (2) citra sosial perempuan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaelani. 2018. *Metode Penelitian Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Multi Kreasi.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta : CAPS
- Hasnayanti. 2018. “Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye”. *Jurnal Master Bahasa*, Vol 16. No 3. Hal 3-4.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2020. “Analisis Androgini Pada Novel Amelia karya tere Liye”. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol 17. No1.
- Minderop, Albertine. 2020. “Psikologi Sastra”. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2016. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwahida, Rahmah. 2018. “Citra Fisik, Psikis Dan Sosial Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Hujan Dan Teduh Karya Wulan Dewatra”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2.
- Purnomo, Dian. 2020. “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”. Jakarta. Gramedia Pustaka umum.
- Padi, Editorial. 2013. “Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia”. Jakarta: CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.

- Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. *“Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminis Eksistensialis “Perempuan Di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi”*.
- Riduwan. 2018. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: ALFABETA
- Sulfiah, dkk. 2019. “Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Batih karya A.R.Rizal”. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*. Vol 4. No 3. Hal 2-17.
- Sugihastuti. 2017. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sughastuti. 2019. *Gender Dan Inferioritas Perempuan (Praktik Kritik Sastra Feminis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Yanti, Citra Salda. 2015. “Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amriza Mochamad Mahdavi”. *Jurnal Humanika*, Vol 3. No 3.